

Tradisi Batabuik: Pergulatan Antara Nilai Religius dengan Komodifikasi Pariwisata dalam Masyarakat Pariaman di Sumatera Barat

Ali Rahman¹, Zuwardi^{2*}

¹²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*corresponding author: zuwardiyyzi84@gmail.com

ABSTRACT:

Tabuik is a local tradition that has developed in the Pariaman community of West Sumatra. This tradition is claimed to be a religious tradition which is interpreted as a symbol in commemorating the death of the grandson of the Prophet in the war in the Karbala Field. Many rituals are carried out in this tradition process, starting from the rite of maambiak tanah ke sungai, maambiak/manabang banana stem, maatam, marandai, maarak jari-jari, maarak saroban, tabuik naiak pangkek, maoyak tabuik, until closed with the rite of throwing tabuik into the sea. The rites are manifested in the form of processions (arakan). This research is a descriptive qualitative research with literature study methods. Initially, Tabuik was carried out as a sacred ceremony and contained high religious value for tabuik practitioners, with the preparation of Tabuik events as well as celebrating religious holidays. However, the current implementation of Tabuik is more about showing the entertainment or tourism value of Pariaman City. Since the local government carried out a tourism development program, Tabuik has become one of the tools used for the benefit of tourist visits. The inclusion of tabuik as a program of interest for tourist visits, caused commodification in the Tabuik tradition. There have been various changes in the implementation of Tabuik, especially about changes in its ritualization.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2022

Accepted: 2022

Published: 1 Desember 2022

KEYWORDS:

Commodification; Tabuik; local tradition.

ABSTRAK:

Tabuik merupakan tradisi lokal yang sudah berkembang di dalam masyarakat Pariaman Sumatera Barat. Tradisi ini diklaim sebagai tradisi religius yang dimaknai sebagai simbolisasi dalam memperingati kematian dari cucu Rasullah dalam perang di Padang Karbala. Banyak ritual-ritual yang dilakukakan dalam proses tradisi ini, yang dimulai dari ritus maambiak tanah ke sungai, maambiak/manabang batang pisang, maatam, marandai, maarak jari-jari, maarak saroban, tabuik naiak pangkek, maoyak tabuik, hingga ditutup dengan ritus mambuang tabuik ke laut. Ritus-ritus itu diwujudkan dalam bentuk prosesi-prosesi (arakan). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pada mulanya Tabuik dilaksanakan sebagai upacara yang sakral dan mengandung nilai agama yang tinggi bagi para pelaku tabuik, dengan persiapan acara Tabuik sebagaimana merayakan hari besar agama. Namun pelaksanaan Tabuik saat ini lebih kepada memperlihatkan nilai hiburan atau pariwisata Kota Pariaman. Semenjak pemerintah daerah melakukan program pengembangan kunjungan wisata, Tabuik menjadi salah satu alat yang digunakan untuk kepentingan kunjungan wisata tersebut. Masuknya tabuik sebagai program kepentingan kunjungan wisata, menyebabkan terjadinya komodifikasi dalam tradisi Tabuik. Terjadi berbagai perubahan-perubahan dalam pelaksanaan Tabuik terutama tentang perubahan ritualisasinya.

Kata Kunci: Komodifikasi; Tabuik; tradisi lokal.

PENDAHULUAN

Kedatangan *tabuik* ke dalam masyarakat Pariaman merupakan salah satu sebagai pengisi daripada kekosongan tradisi dalam masyarakat setempat. Tabuik mendapat apresiasi dan menjadi salah satu tradisi “anak nigari” di Pariaman. Tradisi ini tidak hanya sebagai ritualisasi dalam penyelenggaraan dan peringatan kematian, tetapi menjadi salah satu *world view* yang membawa pada satu pandangan budaya yang dimaknai menjadi budaya oleh masyarakat setempat.

Tabuik sebagai tradisi “anak nagari,” dilakukan setiap tanggal 10 Muharram oleh masyarakat Pariaman. Pada mulanya tradisi ini sebagai bentuk peringatan kematian dari Husein cucu Nabi Muhammad, kemudian beralih menjadi komoditi seni yang dibalut magis, sehingga menjadi tradisi lokalitas yang telah mengisi *world view* masyarakat lokal Pariaman di Sumatera Barat (Dalmeda & Elian, 2017). Tradisi ini sudah menjadi agenda tahunan sekaligus menjadi identitas lokalitas bagi masyarakat setempat (Ekasari, 2011).

Pada tradisi ini, ada simbolisasi magis yang tidak bisa dipisahkan dari setiap proses pelaksanaannya. Unsur magis dimulai dari proses pembuatan relief dari *tabuik* itu sendiri (Hardi, 2018), dan menjadi bagian dari tradisi lokal yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi-tradisi yang religius, karena dalam



pelaksanaannya melibatkan tokoh agama dan doa-doa yang dilantunkan sebagai bentuk permohonan kepada yang kuasa untuk keselamatan dan hal-hal yang berhubungan dengan proses kehidupan. Magis tersebut merupakan rangkaian proses yang memiliki jadwal dan waktu-waktu tertentu dengan nama-nama tertentu pula, sehingga tidak bisa dipisahkan dari tradisi *tabuik* tersebut.

Namun, setelah masuknya tradisi *tabuik* dalam *event* pariwisata pemerintahan kota Pariaman, Sumatera Barat, maka ritualisasi-ritualisasi itu mengalami komodifikasi dengan berbagai bentuk dan tujuan. Komodifikasi tersebut, menjadi suatu keharusan terutama untuk disesuaikan dengan tujuan kunjungan wisata, dengan asumsi, semakin tinggi jumlah kunjungan wisata maka semakin tinggi pendapat daerah. Artikel ini, membahas dan menganalisis tentang terjadinya komodifikasi terhadap berbagai ritualisasi dan rangkaian magis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabuik, adalah suatu warisan budaya berbentuk ritual upacara yang berkembang di Pariaman sejak sekitar dua abad yang lalu. *Tabuik* merupakan upacara atau perayaan mengenang kematian Husain, tetapi kemudian berkembang menjadi pertunjukan budaya khas Pariaman setelah masuknya unsur-unsur budaya Minangkabau (Gibran, 2015).

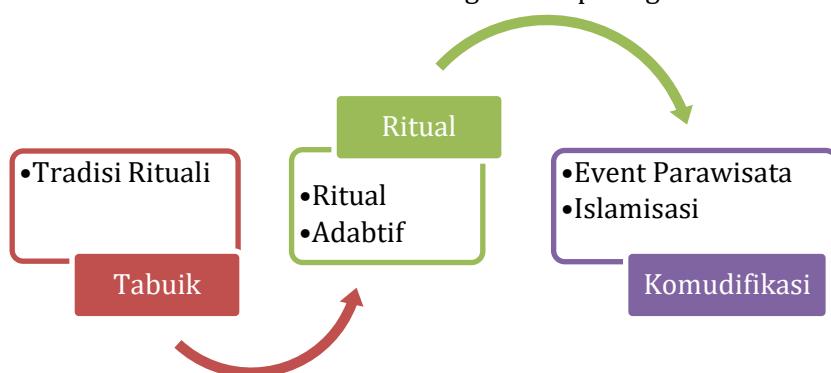
Kata *tabuik* berasa dari bahasa Arab, *taubat*, kemudian dalam bahasa Pariaman sesuai dengan dialeknya menjadi *tabuik*. Berdasarkan asal usul kata itu pula dapat dipahami bahwa *tabuik* adalah sebuah proses sejarah penapakan Islam di wilayah Pariaman dan sekitarnya (Refisrul, 2016). Dimensi kata ini muncul sebagai apresiasi dari ritualisasi yang terjadi di dalam dunia politik Islam, yakni terbunuhnya Husein, cucu Nabi Muhammad SAW oleh pasukan Yazid bin Muawiyah dalam sebuah perang politik di Karbala pada tahun 861 M. Dalam proses penyelenggaraan kematian ini, diberlakukan berbagai ritual untuk mengungkapkan rasa duka dan kesedihan. Peristiwa itu terjadi sekitar 1-10 Muharram (Suci & Nugraha, 2018). 6, 7, 8, 9, 10, 11 tidak masuk.

Bagi masyarakat Pariaman upacara ini tidak menjadi akidah (kepercayaan yang menyangkut dengan ketuhanan atau yang dipuja), pelaksanaanya hanya semata-mata merupakan upacara memperingati kematian Husain (Navis, 1986: 277). Bahkan, *Tabuik* sudah dijadikan sebagai peristiwa budaya dan pesta budaya *Anak Nagari Piaman* (Pariaman).

Masyarakat Pariaman adalah penganut Islam Sunni. Bagi penganut Sunni, mencintai keluarga Rasulullah bukan saja menjadi hak para penganut Syi'ah, tetapi juga berlaku bagi semua umat Islam. Masyarakat Pariaman tidak mempermasalahkan mengenai asal mula *tabuik* Piaman dari kalangan Islam Syi'ah. Karena bagi mereka adalah bagaimana *tabuik* dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya.

Tradisi ritual ini sudah diwarisi secara turun menurun oleh masyarakat Pariaman sejak sekitar dua abad yang lalu. Perayaan atau pesta *tabuik* dilakukan secara meriah dan kolosal yang melibatkan ratusan bahkan ribuan orang. Kemegahan upacara ini seperti menghipnotis dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk menyaksikannya. Para pengunjung datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat.

Tradisi *tabuik* mengalami berbagai komodifikasi setelah masuk ke dalam *event* pariwisata. Perubahan tersebut terjadi atas dua kepentingan yaitu kepentingan kunjungan wisata dan kepentingan Islamisasi dalam tradisi *tabuik* yang menjadikan *tabuik* sebagai sebuah tradisi yang berada di persimpangan jalan. Proses komodifikasi itu terlihat sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Komodifikasi Tradisi Tabuik

Pada tradisi *tabuik* terjadi berbagai perubahan atau modifikasi akibat daripada kepentingan pengembangan pariwisata, yang berdampak pada berbagai sector. Selain itu, pengembangan pariwisata jelas dan utamanya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan sebanyak-banyaknya sehingga menghasilkan pendapatan masyarakat dan daerah (Rini, 2011). Oleh sebab itu

berbagai hal yang memungkinkan untuk menarik kunjungan, maka dilakukan perubahan terhadap dimensi *tabuik* tersebut.

Di samping itu, untuk kepentingan penampakan keislaman juga menjadi salah satu yang menyebabkan terjadi komodifikasi dalam *tabuik*, termasuk dalam ritual-ritual yang biasanya berlaku dalam *tabuik* itu sendiri. Pengislamasian ini dilakukan agar *tabuik* tidak menjadi pro dan kontra yang selama ini terjadi bahwa *tabuik* sebagian disebut sebagai budaya Syiah sehingga terjadi adanya pelarangan *tabuik* untuk digelar di Pariaman (Asril, 2003). Untuk menghindari hal tersebut maka dilakukan berbagai inovasi yang dianggap bisa mewakili keislaman. Perubahan-perubahan itu bisa dilihat dari dokumen dan arsip-arsip yang dipajang di *rumah tabuik*.

Kehadiran *rumah tabuik* yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Pariaman juga menjadi salah satu bentuk komodifikasi. Hal ini untuk menunjukkan bahwa *tabuik* menjadi salah satu milik dari kota Pariaman sehingga klaim *tabuik* seperti ini menjadikan *tabuik* berlingkup wilayah, meskipun sesungguhnya *tabuik* adalah milik dari *anak nagari* yang seharusnya dikelola oleh *nagari*.

Pemerintahan Kota telah menjadikan *tabuik* sebagai aset wisata dan menjadi *event* yang paling penting dalam kunjungan wisata di kota Pariaman, sehingga pergelaran *tabuik* sudah masuk pada anggaran pendapat daerah kota Pariaman dan termasuk ke dalam kalender *event* kota Pariaman. Bahkan pariwisata *tabuik* kota Pariaman digunakan sebagai salah satu untuk pemulihian ekonomi akibat pandemi Covid 19. Pemerintah kota Pariaman mengusulkan Festival Hoyak Tabuik Pariaman menjadi TOP 100 Kharisma Event Nusantara 2021 oleh kalender *event* Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Komodifikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pariaman dalam peralatan *tabuik* harus tetap mempertahankan ciri kas yang dimiliki, walaupun komodifikasi tersebut telah berubah menjadi sumber daya tarik wisata yang akan memberikan dampak positif baik pada sektor ekonomi, sosial, budaya, agama, pengetahuan dan pada sektor lainnya.

Tabuik dalam Komodifikasi Magis dan Ekonomi

Tabuik tidak hanya sebagai sebuah tradisi lokal yang tak memiliki makna, tetapi sarat dengan pemaknaan terutama pemaknaan magis (Megayanti,

Sandra, & Elcaputera, 2019). Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses *tabuik* tersebut yang dimaknai dengan kekuatan magis, sehingga proses tersebut menjadi ritual yang tidak bisa ditinggalkan dalam pembuatan dan pelaksanaan *tabuik*.

1. Ritual *maambiak* tanah

Ritual *maambiak* tanah (mengambil tanah) adalah sebuah ritual yang dilakukan pada tanggal 1 Muharam. Pengambilan tanah ini tidak bisa ditinggalkan dan diabaikan, karena jika tidak dilakukan pengambilan tanah maka pembuatan *tabuik* tidak akan dilangsungkan (Asril, 2003).

Ritual *maambiak* tanah dilakukan oleh seorang *tuo tabuik* atau disebut juga dengan *pawang tabuik*. Pengambilan tanah dilakukan di sungai, pada sore hari tepatnya selesai salat Asar dan berakhir sesudah salat Magrib. Tanah yang diambil ini kemudian dimasukan ke dalam sebuah periuk tanah atau disebut juga dengan *belangan*, kemudian diletakkan ke dalam sebuah keranda kecil yang dibuat dari bambu keranda, disebut juga *daraga*. Makna dari pengambilan tanah ini adalah sebagai simbol pengambilan jenazah Husain yang terbunuh (Arwam, 2020).

Ada beberapa unsur komodifikasi dalam ritual *maambiak* tanah, *pertama*, kesenian lokal. Dalam proses pengambilan tanah dari tempat pembuatan *tabuik* sampai ke sungai dilakukan arak-arakan dengan kesenian lokal yang disebut dengan *ganda tasa*. Musik tersebut mengantarkan bersama-sama *tuo tabuik* untuk mengambil tanah di sungai yang sudah ditetapkan.

Kehadiran arak-arakan yang diiringi dengan pergelaran kesenian lokal ini tidak terlepas dari kepentingan kemeriahan *event* pariwisata, karena *tabuik* sudah dikukuhkan menjadi sebuah *event* pariwisata tahunan oleh Pemerintahan Kota Pariaman (Bahri, Syamsul & Gibran, 2015).

Kedua, *tabua* bunga rampai dan kain putih. Kegiatan ini dilaksanakan setelah *tabuik* menjadi *event* pariwisata. Pada awalnya pengambilan tanah dilakukan secara sederhana. Namun, setelah masuknya *tabuik* dalam agenda pariwisata, pengambilan tanah dilakukan menggunakan kain putih dan taburan bunga-bunga. Kain putih juga digunakan untuk membalut belanga yang telah diisi tanah serta pakaian



dari *tuo tabuik* sebagai pengambil tanah. Daraga juga dibuat menarik menggunakan anyaman bambu dan memakai atap serta dibaluti dengan kain putih.

Ketiga, waktu yang dipersingkat. Pada awalnya pelaksanaan pengambilan tanah berlangsung setelah salat Asar sampai setelah salat Magrib. Saat ini, pengambilan tanah hanya sampai waktu shalat Maghrib tiba. Hal ini bertujuan agar waktu salat Magrib tidak terlewati.

2. Ritual *Manabang* Batang Pisang

Manabang artinya menebang. Menebang batang pisang ini dilakukan pada hari ke-5 Muharram (Rahma, Dewi & Furnamasari, 2021). Prosesi ritual ini sebagai bentuk duplikat perperangan yang penuh dengan heroik. Batang pisang yang ditanam berjejer sekitar 5 batang kemudian di dekat pembuatan *tabuik* dilakukan pemancungan oleh seorang *tuo tabuik* dengan pedang khas yang diberi nama dengan pedang *jenawi*. Batang pisang tersebut dilibas dan dipancung oleh *tuo tabuik* sebagai bentuk yang menyimbolkan ketajaman pedang dan sekaligus keheroikan. Batang pisang merupakan simbol dari orang-orang yang gugur dalam peperangan di Padang Karbala.

Saat ini, ritual *manabang* batang pisang mengalami perubahan. Ritual tersebut dibuat sebagai ajang dramatis perkelahian kompetitif antara satu kampung pembuat *tabuik* yang digambarkan melalui perang antar pemilik *tabuik*. Kegiatan tersebut diiringi alunan musik atau kesenian lokal *gandang tasa*. Perubahan ini dilakukan demi kepentingan pariwisata, namun nilai-nilai keaslian *tabuik* tetap terjaga (Malik, 2013).

3. Ritual Turun *Panja*

Panja adalah alat yang digunakan dalam pelaksanaan *tabuik* yang sudah berlalu, berupa jari-jari ketika pembuatan *tabuik*. *Panja* berasal dari Persia menyerupai tangan yang ditentang dengan lima jari yang melekat pada tangan. Ritual ini menyimbolkan bahwa pengumpulan jejari Husein yang bercerai berai pada masa perang di Padang Karbala (Nelri, 2019).

Panja terbuat dari emas dan perak yang dibungkus rapi dan dimasukan ke dalam sebuah peti dan disimpan di loteng rumah *tabuik*. Saat ini, *panja* dibuat menggunakan kertas. Perubahan ini dilakukan karena

masyarakat kesulitan untuk menjaga dan memelihara jari-jari tersebut. *Panja* hanya dikeluarkan setiap perayaan *tabuik* dan dinamakan dengan proses *panja* (Refisrul, 2016). Proses *panja* dilakukan pada tanggal 6 Muharram.

4. Ritual *Maatam*

Maatam berasal dari bahasa Persia yang berarti nyanyian kesedihan. Pelaksanaan ritual menyanyikan kesedihan ini dilakukan pada tanggal 7 Muharram. Nyanyian kesedihan ini merupakan kegiatan meratapi tragedi yang dialami oleh Husein dalam peperangan di Padang Karbala,

Saat ini, *maatam* hanya dilakukan dengan irama yang ditabuh melalui gendang *tasa* dengan ritme yang syahdu yang menyiratkan kesedihan (Asril, 2011). Ritual itu dilaksanakan setelah salat Zuhur sampai masuknya waktu salat Asar.

Kegiatan *maatam* diikuti oleh ibu-ibu rumah *tabuik*, yang membawa kemenyan dalam sebuah *dulang* yang dibakar menebarkan bau harum mewangi. Lokasi ritual *maatam* ini adalah di sekitar *daraga* yang ditancapkan tidak jauh dari *tabuik* itu dibuat.

Dalam proses *maatam* juga terjadi pada doa yang dibacakan setelah mengelilingi *tabuik*. Pada mulanya, doa yang dibacakan berasal dari bahasa Minangkabau dan bahasa suku Cipei yaitu bahasa Urdu. Saat ini doa yang dibacakan adalah doa Asyura pada 10 Muharam (Japarudin, 2021).

5. *Maradai*

Maradai bukanlah sebuah ritual tetapi sebuah cara bagaimana *tabuik* bisa dibuat secara bersama, meminta perhatian dan solidaritas dari semua masyarakat untuk dapat memberikan sumbangan dalam proses pembuatan *tabuik* tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 7 Muharam di waktu sore (Rahma, Dewi & Furnamasari, 2021).

Pada acara ini, para anak-anak *tabuik* membawa duplikat *tabuik* kecil atau disebut dengan *lenong* yang diarak keliling kota kemudian masyarakat yang ingin menyumbang dipersilahkan memasukkan sumbangannya ke dalam tempat yang disediakan. Uang yang terkumpul digunakan secara totalitas untuk kepentingan pembuatan *tabuik*.



Saat ini, kegiatan *maradai* tidak dilakukan lagi karena biaya pembuatan *tabuik* telah diakomodir oleh Dinas Pariwisata. Namun, masyarakat tetap diperbolehkan untuk melakukan *maradai* dengan tujuan untuk membantu penyelenggaraan *tabuik* dan menjaga ikatan yang kuat antara masyarakat dengan pesta *tabuik*.

6. Ritual *Mengarak* Jari-Jari

Ritual *mengarak* jari-jari juga dilakukan sebelum berlangsungnya puncak pesta *tabuik* yang dilaksanakan setelah selesai salat magrib pada tanggal 7 Muharram. *Mengarak* jari-jari ini adalah sebuah adegan peran konflik yang sengaja dibuat dengan kepura-puraan di antara kelompok-kelompok pembuat *tabuik* berkelahi seperti perang, kemudian ada yang mengalah dengan menggeleparkan jari-jari kedua tangannya ke atas sebagai simbol untuk menyuruh berhenti. Malam hiruk pikuk menjelang *tabuik* menyimbolkan bahwa *tabuik* adalah sebuah proses kematian atas kekejaman perang (Malik, 2013).

Prosesi yang dilakukan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan terutama wisatawan budaya. Daya tarik inilah yang terus dikembangkan untuk menarik wisatawan. *Tabuik* telah berubah menjadi wisata yang akan berpengaruh besar bagi perekonomian dan pendapatan.

7. Ritual *Maarak* Sorban

Maarak sorban artinya adalah membawa sorban. *Maarak* sorban menggambarkan *maarak* sorban Husein yang dilakukan selama keliling kampung sebagai lambang perdamaian. Ritual ini berlangsung pada hari ke-9 Muharram, satu hari menjelang puncak acara *tabuik*. Ritual ini dilakukan oleh semua peserta yang membuat *tabuik*, kemudian masing-masing pembuat *tabuik* berkeliling kampung lagi membawa sorban putih sebagai lambang perdamaian (Cameron, 2013).

8. Naik *Pangkek*

Naik *pangkek* adalah penggabungan antara postur *tabuik* bagian bawah dengan bagian atas. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram menjelang *tabuik* dibawa ke keramaian (Refisrul, 2016). Proses penaikan *pangkek* *tabuik* terdiri dari dua cara, *tabuik* dari *pasa* masih menggunakan metode tradisional, *tabuik* atas di angkat bersama-sama

selanjutnya dibantu dengan tali dari empat penjuru dan dipasangkan ke *tabuik* bawah, sedangkan *tabuik* dari *subbarang tabuik* bawah dimiringkan, *tabuik* atas dinaikkan ke dalam truk *tiper* selanjutnya dimiringkan dan dipasangkan ke *tabuik* bawah.

Kegiatan naik *pangkek* merupakan penyempurna sebuah *tabuik* hingga terbentuk dengan postur yang tinggi menjulang yang digotong beramai-ramai menuju tengah kota sebagai pusat keramaian. Perubahan cara naik *pangkek* saat ini telah banyak meninggalkan cara lama. Demi kepentingan pariwisata dan keamanan maka proses naik *pangkek* harus dilaksanakan dengan seminimal mungkin untuk menimbul kecelakaan saat naik *pangkek*.

9. *Maoyak Tabuik*

Maayok tabuik merupakan rangkaian kegiatan *tabuik* pada hari puncak. Kegiatan ini berupa menggotong *tabuik* ke tengah kota yang diarak dengan gendang *tasa* yang meriah. *Maoyak tabuik* merupakan kegiatan puncak pada hari kegiatan pesta *tabuik* pada tanggal 10 Muharram. Dalam prosesi *hoyak tabuik*, setiap kelompok dari *tabuik subbarang* dan *tabuik pasa* saling mengoyak, mendorong, dan berlari-lari. Komodifikasi pada prosesi ini dibuat untuk kepentingan menarik wisatawan dengan penampilan musik tradisional yang berasal dari gendang dan *tasa*.

Perubahan pada saat *tabuik* dahulu dan sekarang adalah, pada saat proses *maoyak tabuik* ini kelompok *subbarang* membawa cangkul, sabit dan garondong sedangkan kelompok *tabuik pasa* membawa pancing dan ikan. Kedua kelompok ini seperti memberi sindiran kepada satu sama lain yang bersifat sarkasme dan caci maki yang kasar. Istilah ini menggambarkan bagaimana peperangan yang dilakukan Husein dengan pihak Yazid.

10. *Mambuang Tabuik Ka Lauik*

Mambuang tabuik ka lauik merupakan proses membuang *tabuik* ke laut yang dilakukan saat menjelang mata hari terbenam. Peristiwa dibuangnya *tabuik* ke laut menggambarkan bagaimana arwah Husein terbang ke atas dan ke surga. Pembuangan *tabuik* juga menggambarkan seluruh amarah, dendam dan konflik yang terjadi selama proses *tabuik* telah usai tidak ada lagi istilah perselisihan dan dendam.



Selama proses pembuangan *tabuik*, masyarakat berlomba-lomba untuk mengambil peralatan yang ada pada *tabuik*. Masyarakat percaya bahwa peralatan-peralatan *tabuik* dapat digunakan sebagai penolak *bala*, pengusir hama, hingga memudahkan mendapatkan rizki dan jodoh.

SIMPULAN

Tabuik merupakan suatu tradisi yang telah mengalami perubahan atau pergeseran nilai. Pada mulanya pelaksanaan *tabuik* menjadi upacara sacral yang mengandung nilai-nilai riligi dan tradisi adat yang harus dijaga kelestariannya bagi para pelaku *tabuik*. *Tabuik* telah mengalami komodifikasi yang dikelola oleh pemerintah setempat dan dijadikan sebagai pendapatan dari pariwisata Kota Pariaman.

Tabuik yang dikelola pemerintah lebih dikonsepkan sebagai hiburan sehingga memudarlah nilai-nilai agama. Komodifikasi yang dilakukan oleh dinas Pariwisata Kota Pariaman dalam peralatan *tabuik* tetap mempertahankan ciri khas yang dimiliki, walaupun komodifikasi tersebut telah berubah menjadi sumber daya tarik wisata yang memberikan dampak positif baik kepada sektor ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

REFERENSI

- Andoni, Yudhi. (2010). Kesalehan nan Terlampaui: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen di Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Al-Qurba*, 1(1): 114-128.
- Asril, Asril. (2011). Dinamika Keberlangsungan Tabuik Pariaman. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 13(1).
- Arwam, Hendrik. (2020). Upacara Tabut di Pesisir Barat Sumatera. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(3).
- A. Efrianto. (2016). Jejak Peradaban Masa Lalu di Kota Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(1).
- Bahri, Syamsul & Maezan Kahlil Gibran. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *Jurnal FISIP*, 2(2).
- Ekasari, Rini. (2012). Budaya Sumatera Barat dan Pariwisata: Bisakah Festival "Tabuik" di Pariaman Menjadi Daya Tarik Wisata Internasional? *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1).
- El Ikhsan, Vujji. Asril Muchtar, and Wilma Sriwulan. (2021). Struktur Dramatisasi Basalishah dalam Trilogi Ritual Tabuik Pariaman. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2).

- Dalmeda, M. A., and Novi Elian. (2017). Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2): 135-150.
- Japarudin, Japarudin. (2017). Tradisi Bulan Muharam di Indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2): 167-180.
- <https://pariamankota.go.id/berita/masuk-kalender-event-nasional-festival-hoyak-tabuik-piaman-2021-akan-digelar-dengan-prokes>.
- Malik, Cameron. (2013). Musik Sosoh untuk membentuk sikap kebertahanan dalam upacara tabuik di Pariaman, Sumatera Barat. *Skripsi*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. Tidak dipublikasikan.
- Megayanti, Sandra, and Arie Elcaputera. (2019). Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Bengkulu Dalam Festival Tabot Berdasarkan Receptio In Complexu Theory. *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 4(2): 111-125.
- Muchtar, Asril. dkk. (2016). *Sejarah Tabuik*. Pariaman: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman.
- Nelri, Nanda. (2019). The procession of Hoyak Tabuik: a tourism urgency and education values in Pariaman City. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2): 143-147.
- Rahma, Vadila Zikra. Dini Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pancasila pada Penyelenggaraan Festival Hoyak Tabuik di Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Refisrul, Refisrul. (2016). Upacara Tabuik; Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(2): 530-550.
- Rimapradesi, Yulia, and Sidik Jatmika. (2021). Tabut: Ekspresi Kebudayaan Imigran Muslim India (Benggala) di Bengkulu. *Sosial Budaya*, 18(1).
- Suci, Putri Auliani, and Novian Denny Nugraha. (2018). Perancangan Buku Ilustrasi Cerita Prosesi Tabuik Dari Pariaman Sumatera Barat. *Proceedings of Art & Design*, 5(3).